



Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin JAWA POS (RAPAR 30631)  
 Edisi ..... Hari / tanggal Sir Mm 25 Pe 5 2005 ..... Halaman 1, 7

Anggi Minarni, di Balik Sukses Biennale Jogja VIII 2005

# Hanya Ingin Beri Kontribusi Pelestarian Heritage

Yang patut menjadi catatan dari pergelaran Biennale Jogja VIII 2005 adalah event ini ditangani oleh orang di luar seniman. Adalah Anggi Minarni yang lebih dikenal sebagai Direktur Pusat Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka. Sama sekali Anggi bukan orang yang terkait langsung atas event akbar bagi dunia seni rupa yang baru berakhir Kamis (22/12) lalu itu.

**AGUS WAHYU, Jogja**

SEPERTI yang telah menjadi konsep awal penyelenggaraan Biennale Jogja VIII tahun ini, event ini memadukan konsep seni rupa dan heritage. Anggi sebagai salah seorang aktivis yang konsen pada persoalan pelestarian aset pusaka peninggalan budaya (fisik) Jogja, cukup dekat dengan visi dan misi yang dibawa dalam biennale kali ini. Kendati dirinya mengaku tak memiliki misi khusus secara pribadi.

"Saya tidak tahu apa yang saya ingin capai. Saya hanya ingin memberikan kontribusi agar masyarakat menyadari terhadap aset pusaka yang dimiliki kota ini. Terutama terhadap pelestarian benda-benda pusaka, termasuk me-



Anggi Minarni

miliki seni kontemporer," ujar Anggi.

Memang poin itulah yang ingin dibawa Anggi dalam puncak tertinggi seni rupa itu. Ia pun mengaku belum tahu batasan tolok ukur keberhasilan pelaksanaan biennale tahun ini. Pasalnya, paduan konsep seni rupa dan heritage ini baru dilakukan pada biennale tahun ini.

Hanya saja, Anggi melihat respon besar datang dari masyarakat atas pergelaran karya seni rupa di venue heritage. Setidaknya venue-venue yang dekat dengan publik menjadi daya tarik bagi masyarakat awam untuk melihatnya. "Sebetulnya ini hanya untuk memancing publik untuk datang dan sadar bahwa tempat sekitar mereka memiliki nilai pusaka yang tinggi. Itu sudah cukup bagi kita. Tinggal follow up kita selanjutnya bagaimana menangkap respon mereka," paparnya.

Anggi lebih mementingkan biennale kali ini sebagai ruang pembelajaran bagi semua elemen. Bukan hanya masyarakat, namun juga bagi dunia seni rupa. Jika masyarakat sudah tertarik pada seni rupa dan tempat-tempat bersejarah, maka seniman pun diharapkan juga akan mampu lebih merespon tempat-tempat pusaka (heritage) yang lain.

► Baca: *Hanya... Hal 7*

## Kendalanya Waktu

**HANYA**

*Sambungan dari hal 1*

"Siapa sangka orang akan datang ke pabrik cerutu Tarumartani. Selama ini tidak pernah orang akan datang ke tempat itu. Seniman pun ternyata saling berpindah karena merasa cocok merespon sebuah venue yang diinginkan. Ini sebenarnya yang harus kita tangkap," lanjutnya.

Diakui, masih banyak kendala yang dihadapi dirinya bersama panitia biennale lainnya. Anggi hanya menunjuk kendala masih dirasakan pada persoalan waktu

dan institusional. Artinya, kendala waktu yang harus disiapkan untuk pergelaran akbar seni rupa ini.

Sedang persoalan institusional lebih pada menjalin jaringan kepada venue-venue umum. "Apalagi kita masih terkendala pada orang-orang yang menjadi panitia. Pasalnya mereka merupakan relawan di mana kami masih harus menerangkan mereka tentang tempat-tempat atau lokasi-lokasi pameran yang digunakan. Tapi inilah perjuangan kami untuk membawa misi dan visi biennale tahun ini," terangnya. \*\*\*